

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada saat ini di Indonesia penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing masih tinggi prevalensinya. Hal ini dikarenakan Indonesia berada dalam posisi geografis dengan temperature dan kelembapan yang sesuai, pengaruh kehidupan yang kurang bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk, aspek sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan seseorang mengenai pentingnya kesehatan yang masih rendah merupakan faktor yang mempunyai peranan besar terhadap penularan parasit cacing. Menurut Soedarto (dalam Syarifah Aini, 2011) bahwa “Infeksi penyakit parasit umumnya sifatnya menahun dan jarang menimbulkan kematian yang mendadak sehingga sering tidak diperhatikan dan diabaikan. Akibat yang paling sering dialami adalah kekurangan gizi dan anemia. Pada infeksi berat penyakit kecacingan ini dapat menyebabkan diare.”

Salah satu kelompok cacing usus yang prevalensinya masih cukup tinggi adalah Soil Transmitted Helminth. Termasuk dalam kelompok ini adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*.

Infeksi cacing nematoda menyerang 25% dari penduduk dunia dan *Ascaris lumbricoides* adalah penyebab tersering. Askariasis tersebar luas di daerah-daerah beriklim tropis dan bersanitasi buruk. Askariasis lebih sering ditemukan pada anak-anak, terutama usia 2-10 tahun (Depkes RI, 2006).

Masyarakat pedesaan sering mengobati sendiri penyakitnya (*self medication*) dengan memanfaatkan tanaman obat. Obat-obat tradisional memiliki beberapa keunggulan seperti harga yang murah dan mudah didapat serta minimnya efek samping yang ditimbulkan oleh obat herbal dibanding sintetis.

Salah satu tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat pedesaan adalah ketepeng cina (*Casia alata* Linn) yang secara empiris dapat bermanfaat sebagai obat cacing. Secara teoritis pernah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Virginia N. Lasut, dkk, tentang uji efektivitas daya atelmintik infus daun ketepeng cina (*Cassia alata* Linn) terhadap cacing *Ascaris lumbricoides* dan hasilnya

hanyalah paralisis bukan lisis, juga pernah dilakukan penelitian oleh Kuntari 2008 tentang daya antelmintik air rebusan daun ketepeng Cina (*Cassia alata* Linn) terhadap cacing tambang anjing in vitro hasilnya lisis.

Ekstrak daun ketepeng Cina mengandung alkaloid, antrakuinon, flavonoid, saponin, tannin, terpen dan steroid (Sule *et al*, 2010). Dengan keragaman kandungan kimianya tanaman ini memiliki potensi sebagai antelmintik terutama kandungan saponin dan tannin yang merupakan senyawa aktif yang memiliki efek antelmintik. Saponin memiliki efek menghambat kerja enzim kolinesterase (Kuntari, 2008) sedangkan tannin merusak protein tubuh cacing (Corwin, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efek antelmintik ekstrak etanol daun ketepeng Cina terhadap cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah ekstrak etanol daun ketepeng Cina (*Cassia alata* Linn.) memiliki efektivitas antelmintik terhadap cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Menentukan efektivitas antelmintik ekstrak etanol daun ketepeng Cina (*Cassia alata* Linn.) terhadap cacing gelang (*Acaris lumbricoides*).

## **1.4. Manfaat penelitian**

### **1. Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pengetahuan terhadap instansi terkait tentang efek antelmintik ekstrak etanol daun ketepeng Cina (*Cassia alata* Linn.) terhadap cacing gelang (*Acaris lumbricoides*)

### **2. Peneliti**

Menambah wawasan peneliti tentang efektivitas daun ketepeng Cina sebagai antelmintik serta dapat memberikan gambaran tentang konsentrasi maksimal ekstrak daun ketepeng Cina sebagai antelmintik.

### 3. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang manfaat tanaman ketepeng cina (*Cassia alata* Linn.) sebagai terapi antelmintik.